

## Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir

### *Comparison of Adolf Hitler, Sukarno And Gamal Abdul Nasir's Nationalism Thinking*

Fransiskus X. Gian Tue Mali<sup>1\*</sup>, Martinus Yulianus Mite<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

\*Email Korespondensi: [fxgiantue.mali@uki.ac.id](mailto:fxgiantue.mali@uki.ac.id)

Diterima: 17 September 2022

Direvisi: 11 November 2022

Disetujui: 30 Desember 2022

DOI: [10.35967/njip.v21i2.345](https://doi.org/10.35967/njip.v21i2.345)

**Abstrak:** Nasionalisme secara historis yang dianut oleh berbagai bangsa dan negara memiliki karakteristik dan watak yang berbeda-beda. Fokus dan tujuan pada artikel ini adalah untuk membandingkan pemikiran nasionalisme dalam perspektif Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Datanya diperoleh dari studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir di konstruksi berdasarkan indikator keadaan sosial, ekonomi, politik dan budaya di tengah bangsa dan negaranya masing-masing. Di antara ketiganya memiliki perbedaan dan persamaan dalam merumuskan konsep nasionalisme. Gagasan nasionalisme Hitler berlandaskan superioritas ras Arya dan Lebensraum (ekspansi), yang menjalankan politik imperialisme. Sukarno merumuskan gagasan nasionalisme berlandaskan pada nilai-nilai keberagaman, pembebasan, perikemanusiaan, persaudaraan antar bangsa dan negara serta anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. Sedangkan, konsep nasionalisme Arab yang digaungkan oleh Nasir berdasarkan persamaan bahasa, latar belakang sejarah, budaya dan agama (Islam). Konsep nasionalisme ketiganya memiliki persamaan yang universal yakni persatuan, yang menjadi kunci pokok dalam mengembalikan harkat dan martabat bangsanya masing-masing di tengah situasi krisis dan dominasi asing.

**Kata kunci:** Adolf Hitler, Sukarno, Gamal Abdul Nasir, Nasionalisme

**Abstract:** Nationalism has historically been embraced by various nations and countries with different characteristics and characteristics. The focus and purpose of this article is to compare the thinking of nationalism in the perspective of Adolf Hitler and Sukarno. In this study using a qualitative approach. The data is obtained from literature study. The results showed that the nationalist thoughts of Adolf Hitler, Sukarno and Gamal Abdul Nasir were constructed based on indicators social, economic, political and cultural conditions in the midst of their respective nations and countries. Hitler's ideas of nationalism were based on the superiority of the Aryan race and Lebensraum (expansion), which carries out the politics of imperialism. Sukarno formulated the idea of nationalism based on the values of diversity, liberation, humanity, brotherhood between nations and countries as well as anti-colonialism and anti-imperialism. Meanwhile, the concept of Arab nationalism echoed by Nasir is based on the similarity of language, historical background, culture and religion (Islam). Among the three have differences and similarities in formulating the concept of nationalism. The three concepts of nationalism have a universal equation, namely unity, which is the main key in restoring the dignity of each nation amidst a situation of crisis and foreign domination.

**Keywords:** Adolf Hitler, Sukarno, Gamal Abdul Nasir, Nationalism

## Pendahuluan

Bahasan mengenai nasionalisme kembali mengemuka seiring berkembangnya populisme di Indonesia dan berbagai negara di Eropa dan Amerika Serikat dalam 10 tahun terakhir. Ide-ide tentang integrasi, kemandirian, perbedaan identitas, serta keistimewaan sebuah *nation*. Kondisi

ini seolah menjadi antitesis terhadap globalisasi dan krisis yang menyebabkan terjadinya disrupsi dalam sebuah negara. Oleh karena itu menganalisis pemikiran nasionalisme pendiri bangsa atau tokoh-tokoh kuat dalam sejarah sebuah bangsa, yang dalam penelitian ini memilih Sukarno, Hitler dan Nasir, ditujukan pada upaya untuk menjadikan pemikiran mereka sebagai pembelajaran bagi bangsa yang saat ini sedang melakukan indoktrinasi nasionalisme. Ketiganya merupakan pemikir, pemimpin politik, dan aktivis politik yang menyebarluaskan ide nasionalisme pada saat bangsa atau negaranya mengalami krisis. Keberhasilan dari ketiganya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran adalah proses unifikasi atau integrasi sosial.

Untuk memahami nasionalisme secara ringkas adalah salah satu instrumen perekat sosial sebagai pendorong perjuangan kebebasan dan kemerdekaan suatu bangsa serta mempertahankan kedaulatannya. Nasionalisme sebagai kekuatan integratif yang dimiliki oleh semua bangsa dan negara. Sebagai kekuatan integratif, nasionalisme merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan dan roh sosial yang menjadi identitas nasional suatu bangsa dan negara. Menurut H. A Prayitno dan Trubus Rahardiansah (Prayitno & Rahardiansah, 2011), dalam ilmu politik konsep kebangsaan berkaitan dengan suku bangsa dan ras. Suku bangsa adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri sosial budaya, seperti adat istiadat dan agama. Sedangkan ras yaitu sekumpulan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena mempunyai ciri-ciri jasmaniah yang sama, seperti warna kulit, warna rambut dan bentuk badan. Ras ini juga dapat disebut pengelompokan manusia berdasarkan keturunan (biologis), gagasan ini sering disebut rasialis. Nasionalisme dalam pandangan modern salah satunya dikemukakan oleh Ernest Renan. Menurutnya, syarat utama terbentuknya bangsa bukanlah terletak pada persamaan bahasa, ras, agama, persekutuan kepentingan bersama dan keadaan alam. Tetapi bangsa itu terbentuk karena adanya persamaan pengalaman dan kehendak untuk hidup bersama (Renan, 1994). Di sisi lain, beberapa ahli seperti Emile Durkheim, Von Treitschke dan Jules Michelet mengembangkan konsep nasionalisme berdasarkan pengalaman sejarah, etnisitas dan kesamaan bahasa orang-orang yang tinggal di suatu wilayah (Robby, 2020).

Secara historis nasionalisme modern awal berkembang di benua Eropa pada abad ke-18 yang ditandai dengan revolusi Perancis. Melalui revolusi Perancis, ciri khas awal munculnya nasionalisme modern di Eropa menjadi tonggak deklarasi hak-hak manusia. Tetapi dalam sejarah perkembangannya, nasionalisme di Eropa bertransformasi menjadi persaingan fanatisme nasional antar bangsa-bangsa di Eropa sehingga melahirkan kebijakan politik imperialisme yang bermuara pada perang dan penaklukan serta penguasaan sumber daya alam di negara-negara lain. Implikasinya negeri-negeri lain yang pada saat itu belum memiliki identitas nasional dan memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah menjadi sasaran penaklukan dan penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara Eropa, seperti negeri-negeri di benua Afrika, Amerika Latin dan Asia termasuk Indonesia. Menurut Andrew Heywood (Heywood, 2018), nasionalisme Eropa adalah nasionalisme ekspansi yang bertumpu pada ide *chauvinisme* nasional yang menganggap bangsanya sendiri paling unggul dan terpilih sesuai dengan individualisme Barat.

Berbeda dengan nasionalisme yang berkembang di Eropa, nasionalisme yang berkembang di Asia dan Afrika merupakan antitesis terhadap nasionalisme Eropa. Nasionalisme yang berkembang di Asia dan Afrika adalah serangkaian reaksi perlawanan terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme yang dilahirkan dari nasionalisme Eropa. Gagasan utama nasionalisme di Asia dan Afrika pada abad ke-19 adalah serangkaian mutasi yang memiliki dampak pada abad ke-20. Mutasi yang dimaksudkan adalah asumsi bahwa penentuan nasib sendiri berdasarkan kebangsaan sampai dengan pembentukan negara merdeka yang berdaulat (Utama Sena, 2017).

Sukarno, Adolf Hitler dan Gamal Abdul Nasir merupakan tokoh dalam sejarah revolusi yang pernah mengguncang dunia melalui gagasan dan gerakan politik. Adolf Hitler merupakan satu-satunya tokoh di dunia yang melakukan revolusi melalui demokrasi parlementer yang memberi gelar kepadanya sebagai *fuhrer* (pemimpin) bangsa Jerman dan dikenal sebagai

pemimpin diktator. Dalam merealisasikan pemikiran dan cita-cita yang telah digariskan dalam bukunya *Mein Kampf*, Hitler dan Nazi telah menyebabkan meletusnya Perang Dunia II dan perang rasial (*Holocaust*). Sukarno merupakan salah satu tokoh pendiri bangsa Indonesia dan dikenal oleh bangsa Indonesia sebagai Presiden pertama. Dari segi aliran ideologi yang berkembang di Indonesia, beliau dikenal sebagai seorang nasionalis radikal. Perjuangannya untuk kemerdekaan nasional telah membentuk jiwa dan raganya untuk melawan sistem kolonialisme dalam segala macam wujudnya. Sedangkan, Gamal Abdul Natsir merupakan tokoh politik Mesir modern dan presiden kedua Mesir. Ia dikenal sebagai pelopor kudeta militer yang menggulingkan kekuasaan diktator raja Faruq dan membentuk Republik Persatuan Arab.

Pemikiran Sukarno, Adolf Hitler dan Gamal Abdul Nasir tentang nasionalisme tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di tengah bangsa dan negaranya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Karl Marx bahwa keadaan sosial yang menentukan kesadaran sosial, bukan kesadaran sosial yang menentukan keadaan sosial (Darsono, 2006). Berangkat dari pandangan Karl Marx, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang telah bertahun-tahun hidup di bawah alam sistem feodalisme dan kolonialisme yang telah menyebabkan penderitaan dan penindasan serta pengekangan hak-hak rakyat Indonesia. Di Jerman terjadinya krisis ekonomi pasca kekalalahannya dalam Perang Dunia I dan kebencian Hitler terhadap bangsa Yahudi yang mendominasi sektor politik dan ekonomi di Jerman serta perjanjian Versailles yang membebaskan Jerman. Sedangkan, di Mesir secara keseluruhan di Timur Tengah kekuasaan didominasi oleh sistem feodalisme dan imperialisme, serta pertentangan-pertentangan internal dalam perjuangan pembebasan.

Nasionalisme dalam perspektif Sukarno sebagai alat pembebasan rakyat Indonesia dari cengkeraman sistem kolonialisme. Ketika awal tampil di panggung politik dalam perjuangan pembebasan nasional, Sukarno mengemukakan gagasannya tentang “*Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*” atau yang biasa disebut Nasakom. Dasar pemikiran Sukarno tentang nasionalisme dalam tulisan ini adalah persatuan, pembebasan dan *humanity*. Sukarno sangat meyakini bahwa golongan nasionalis, agama dan marxisme merupakan roh kekuatan bagi perjuangan pembebasan nasional dalam melawan sistem kolonialisme (Sukarno, 1963). Menurutnya, lahirnya suatu bangsa dikarenakan adanya kehendak untuk hidup bersama, bukan karena adanya persamaan bahasa, persamaan keturunan dan persamaan golongan apa pun. Kehendak untuk hidup bersama terbentuk ketika suatu kelompok masyarakat telah menjalankan sebuah riwayat hidup yang sama dan mengalami pengalaman hidup yang sama (Sukarno, 2015).

Kunci pokok pemikiran nasionalisme (*Folkish*) Hitler adalah ras dan tanah. Gagasan nasionalismenya yang berbasiskan ras dan tanah, dimanifestasikan dalam gerakan politik ekstrem untuk membangun *Reich* Jerman ketiga sebagai penguasa dunia yang kuat dan bebas dari ras-ras inferior. Oleh karena itu, pembasmian terhadap ras-ras parasit yang menyebabkan pembusukan budaya dan darah serta ekspansi ke Eropa merupakan tujuan prioritas, ketika Hitler naik ke tampuk kekuasaan tertinggi di Jerman.

Menurut Hitler, syarat utama pembentukan sebuah bangsa adalah adanya perpaduan berdasarkan persamaan sifat dan spesiesnya (Hitler, 2015). Persamaan spesies didasarkan pada kemurnian darah tanpa adanya kontaminasi, bukan terutama terletak pada persamaan pengalaman hidup dan kehendak untuk hidup bersama dari sekelompok manusia. Nasionalisme Adolf Hitler merupakan nasionalisme yang dipahami dalam kerangka rasialisme atau nasionalisme-rasial.

Nasionalisme yang dirumuskan oleh Gamal Abdul Nasir tidak bersifat sektoral yang meliputi di Mesir saja, tetapi secara keseluruhan persatuan bangsa Arab yang meliputi beberapa negara-negara di dalamnya. Gamal bercita-cita mendirikan satu negara Arab yang bersatu dalam melawan dominasi imperialisme dan Zionisme Israel. Nasionalisme Arab merupakan konsep nasionalisme yang dipropagandakan oleh Gamal, serta membangun gerakan politik dalam mewujudkan cita-cita nasionalisme Arab. Konsep nasionalisme Arab berlandaskan pada

kesamaan orang-orang Arab, baik dari segi agama, budaya dan bahasa (Dawisha, 2003).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ario Rahmana Putra (2014), dengan judul *"Ideologi Fasisme (Pemikiran Adolf Hitler Atas Konsep Fasisme Di Jerman)"*. Penelitian ini fokus pada konsep fasisme Adolf Hitler dan kepemimpinan diktator Adolf Hitler yang menerapkan sistem pemerintahan fasisme di Jerman dalam membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik setelah kalah dalam Perang Dunia Pertama. Dalam kajian ini mengupas sedikit terkait nasionalisme-rasialis Hitler yang memunculkan sistem pemerintahan fasisme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adi Darma Indra (2015), dengan judul *"Kajian Pemikiran Ir. Sukarno Tentang Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi di Indonesia"*. Penelitian ini berfokus pada kajian pokok-pokok pemikiran Sukarno tentang sosio-nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai humanistik dan tanpa adanya penindasan. Sosio-demokrasi terdiri dari dua elemen yaitu demokrasi ekonomi dan demokrasi politik. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurudin (2015), dengan judul *"Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir"*. Penelitian ini berfokus pada dinamika perkembangan nasionalisme di Mesir dan gerakan politik kelompok Islam dan nasionalis dalam perjuangan kemerdekaan, serta munculnya Gamal Abdul Nasir sebagai pelopor nasionalisme Arab yang mengalami kekuatan luar biasa dalam perjuangan membentuk negara Arab dan melawan imperialisme dan invasi Israel ke Timur Tengah. Pembentukan Republik Persatuan Arab merupakan salah satu implementasi nasionalisme Arab yang di canangkan oleh Gamal Abdul Nasir.

Pada artikel ini penulis melakukan perbandingan pemikiran nasionalisme antara tiga tokoh, yakni Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir tidak hanya memfokuskan pada satu tokoh, dengan menganalisis beberapa persamaan dan perbedaan pemikiran ketiganya tentang nasionalisme. Dengan demikian, maka sangat diperlukan kajian secara khusus terkait perbandingan pemikiran nasionalisme antara Hitler, Sukarno dan Gamal. Karena ketiganya representasi dari tokoh penting bangsa dan negaranya masing-masing dalam menciptakan tatanan sosial sesuai dengan gagasannya. Disisi lain, karakteristik nasionalisme yang berkembang di Eropa, Asia dan Afrika memiliki perbedaan dan persamaan. Di Eropa seperti di Jerman merupakan negara yang telah mengalami industrialisasi, dibanding negara-negara di Asia dan Afrika yang mayoritas masih di bawah dominasi asing (imperialisme). Nasionalisme yang berkembang di Jerman pada hakikatnya merupakan nasionalisme perdagangan dengan menjalankan sistem imperialisme dan aneksasi terhadap negara-negara lain. Sedangkan, nasionalisme yang berkembang di Asia dan Afrika sebaliknya merupakan perlawanan terhadap sistem imperialisme Barat. Oleh karena itu Hitler, Sukarno dan Gamal menjadi tokoh yang sangat cocok untuk melakukan studi perbandingan pemikiran mereka tentang nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam artikel ini "apa perbedaan dan persamaan pemikiran nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir?". Dengan demikian, penelitian dalam artikel ini pada dasarnya untuk mengetahui: (1) Pemikiran Adolf Hitler tentang nasionalisme, (2) Pemikiran Sukarno tentang nasionalisme, (3) Pemikiran nasionalisme Gamal Abdul Nasir, (4) Perbedaan dan persamaan pemikiran Sukarno dan Adolf Hitler tentang nasionalisme.

## **Metode**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial dan lain-lain (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur



lainnya sebagai objek yang utama. Tinjauan Pustaka adalah penelusuran di mana subjek penelitian disarikan dari sejumlah dokumen atau bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung penelitian (Fitria Barokah, 2022). Penulis menggunakan studi-studi terdahulu yang relevan dengan tulisan ini untuk menguji secara kritis pengetahuan tentang ide-ide dan temuan ilmiah yang dengan mengambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan nasionalisme yang dipraktikkan Hitler, Sukarno, dan Gamal Analisis data dilakukan menggunakan instrumen deskriptif dan komparatif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Sugiyono, 2016). Menurut Aswarni Sudjud (Arikunto, 2006) bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide. Oleh karena itu indikator nasionalisme yang diperbandingkan dari Hitler, Sukarno, dan Nasir, adalah pemikiran dan praktik kekuasaan yang berkaitan dengan keadaan sosial, ekonomi, politik dan budaya di tengah bangsa dan negaranya masing-masing. Keempat indikator ini dijelaskan dalam keseluruhan pemikiran tentang nasionalisme yang akan diperbandingkan untuk ditemukan persamaan dan perbedaannya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis tidak menjadikan praktik kekuasaan dari ketiganya sebagai bahan analisis, namun menjelaskan landasan pemikiran atau makna yang terkandung dari pembicaraan, tindakan, maupun pemikiran yang dituliskan oleh peneliti lainnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemikiran Adolf Hitler Tentang Nasionalisme**

Dalam bukunya *Mein Kampf*, Adolf Hitler merumuskan visi dan misi politiknya, salah satunya sebuah konsep yang dinamakannya filsafat baru bagi *Reich* Jerman ketiga yaitu filsafat *folkish* (Nasionalisme), yang berbasiskan ras murni (ras Arya) dan tanah. Konsep nasionalisme-rasialis Adolf Hitler berawal dari sikap kebenciannya terhadap bangsa Yahudi di Jerman dan perjanjian Versailles yang membawa kehancuran dan penderitaan bagi rakyat Jerman. Meskipun Hitler mempropagandakan superioritas ras Arya, tetapi pada dasarnya Hitler bukanlah orang Jerman yang merepresentasikan ras Arya karena ia adalah orang Austria.

Hitler menilai kiprah dan dominasi bangsa Yahudi di Jerman dalam berbagai sektor sebagai faktor utama yang menyebabkan termarginalisasinya masyarakat Jerman di negeri sendiri. Periode kehidupan Hitler sebagai gelandang di Wina membentuk sikap dan keyakinan secara radikal. Ia menjadi seorang anti semitisme yang fanatik. Dalam pandangannya mengenai bangsa Yahudi, Hitler menilai bahwa:

*“Mereka (warga Yahudi) adalah bukan jenis yang kreatif, namun hanyalah peniru yang mempunyai akal yang dangkal tanpa seni pengubah dan akal bulusnya tidak dapat menyembunyikan fakta bahwa tidak ada vitalitas dasar dalam bentuk-bentuk karya-karya mereka” (Hitler, 2015).*

Hitler menganggap bangsa Yahudi sebagai ras inferior yang merusak kemurnian darah ras Arya lewat perkawinan campur. Proses pembusukan darah dan merusak kualitas fundamental ras Arya (McNab, 2016). Ada beberapa gagasan yang berpengaruh dalam formulasi konsep *folkish* Hitler. Pertama, gagasan para penganut Darwinisme sosial Jerman pada akhir abad ke-19. Hitler meyakini bahwa manusia bisa dikelompokkan secara kolektif berdasarkan ras dan masing-masing ras mempunyai ciri dan karakteristik khusus yang telah diwariskan secara genetik sejak kemunculan pertama umat manusia di zaman prasejarah. Warisan tersebut tidak hanya berhubungan dengan struktur fisik, tetapi juga menyangkut kualitas mental, pola pikir,

keaktivitas, kemampuan berorganisasi, kebudayaan dan kekuatan militer. Keberlangsungan ras sangat ditentukan oleh kemampuan bereproduksi, wilayah yang ditempati untuk memberi makan suplai makanan bagi anggota ras yang berkembang (Muhibbuddin, 2019). Kedua, filsafat Nietzsche tentang manusia super. Dalam hal ini, manusia super itu ditentukan oleh superioritas individu bukan kolektivitas (Oktorino, 2014). Ketiga, ide-ide politik rasisme karyanya Lanz von Liebenfels tentang superioritas ras Arya (Pambudi, 2005).

Hitler bercita-cita untuk membangun sebuah *Reich* baru yang kuat untuk melindungi dan membangun kembali keunggulan ras Jerman dan membasmi ras-ras parasit yang menyebabkan pembusukan budaya dan darah. Menurutnya, perpaduan berdasarkan persamaan sifat dan spesies sebagai faktor utama yang menjadi syarat terbentuknya sebuah bangsa (Hitler, 2015). *Folkish* harus dipahami dan dipraktikkan dalam kerangka rasisme. *Folkish* yang tidak didasarkan pada rasialisme, bagi Hitler bukan hanya akan melahirkan konsepsi yang salah soal kekuatan-kekuatan dasar rasial, tetapi juga bisa merendahkan dan memerosotkan kualitas seorang individu (Muhibbuddin, 2019).

*Folkish* dalam pandangan Hitler, menegaskan pentingnya umat manusia di ikat berdasarkan elemen-elemen dasar rasialnya. Oleh karena itu, tujuan dari nasionalisme (*Folkish*) adalah untuk pelestarian dan kelanggengan ras, namun pada saat yang sama harus tetap memilah-milah antara ras yang kuat dan yang lemah. Nasionalisme berbasis rasialisme mempunyai keharusan untuk mendukung kemenangan ras yang kuat dan lebih superior serta menuntut ras yang lemah dan rendah untuk tunduk sesuai dengan kehendak alam semesta (Hitler, 2015).

Hitler membagi dunia menjadi tiga kelompok rasial. Pertama, manusia Arya, yang dianggapnya sebagai ras yang menciptakan peradaban. Kedua, manusia pengusung kebudayaan, yaitu kelompok manusia yang tidak bisa menciptakan peradaban tetapi bisa menirunya dari ras Arya. Ketiga, manusia rendah, yang tidak bisa menciptakan maupun meniru peradaban, namun hanya bisa menghancurkannya (Oktorino, 2014). Dalam bukunya *Mein kampf*, Hitler banyak menyebut ras-ras inferior seperti bangsa Yahudi, Slavia, Gipsi dan kaum homoseksual. Sedangkan, ras Arya sebagai prototipe sebuah makhluk yang disebut manusia super. Ras Arya merupakan model manusia sempurna yang mempunyai tingkat kegeniusan tinggi sehingga mampu menemukan peradaban besar, ilmu pengetahuan dan menyebarkan pencerahan bagi manusia lainnya. Lebih lanjut Hitler mengatakan bahwa:

*“Ras Arya merupakan prometheus kemanusiaan yang kejeniusannya selalu bersinar, yang selalu menyalakan api baru dalam bentuk pengetahuan, menghilangkan gelapnya malam dan menyingkap kabut misteri dan kemudian menunjukkan kepada manusia bagaimana bangkit dan menjadi penguasa atas segala makhluk hidup di dunia” (Hitler, 2015).*

Konsep *folkish* yang berdasarkan tanah diterjemahkan oleh Hitler melalui konsep *Lebensraum* (ruang hidup). Konsep *Lebensraum* menjadi salah satu kebijakan politik luar negeri Hitler pada masa kekuasaannya. *Lebensraum* merupakan rencana Hitler untuk melakukan perluasan wilayah-wilayah baru (ekspansi dan aneksasi) untuk kebutuhan perkembangbiakan ras Arya. Dalam *Lebensraum* di susunlah rencana ekspansi dan aneksasi ke Eropa Timur untuk menaklukkan Rusia, serta wilayah Eropa lainnya (McNab, 2016).

Konsep *Lebensraum* didasarkan pada keyakinan Hitler bahwa peradaban dan kebudayaan Eropa sangat terikat dengan hadirnya ras Arya. Jikalau ras Arya mati, maka peradaban dan kebudayaan Eropa akan mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, sudah menjadi hukum alam bagi ras Arya untuk memperluas tanah (wilayah) kekuasaan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya (Hitler, 2015). Proses perluasan wilayah-wilayah baru, menurut Hitler hanya bisa dilakukan dengan cara penaklukan melalui kekerasan dan konfrontasi militer. Oleh karena itu, perang secara terus-menerus merupakan cara alam melakukan penyeleksian ras. Ras apa saja yang kuat dan layak hidup serta rasa apa saja yang lemah harus mati dan tunduk (Muhibbuddin, 2019).

### **Pemikiran Sukarno Tentang Nasionalisme**

Gagasan Sukarno tentang nasionalisme pertama kali dituangkannya dalam artikel di surat kabar *Soeloeh Indonesia Moeda* yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”. Tulisan tersebut menjadi cikal bakal konsep nasionalisme Sukarno. Menurut Onghokham (Yatim, 2001) penyatuan ketiga ideologi (Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme) merupakan dasar konsep nasionalisme Bung Karno. Di lain sisi, menurut Bernard Dahm (Sjamsuddin, 1993) tindakan Bung Karno menyatukan ketiga aliran tersebut merupakan pencerminan dari sifat sinkretisme Jawa, yaitu suatu cara yang menyatukan hal-hal yang berbeda-beda dalam suatu wadah. Namun dalam praktiknya, Bung Karno menjadikan nasionalisme sebagai dasar utama dalam perjuangannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Sukarno dalam merumuskan konsep nasionalisme. Pertama, kondisi bangsa Indonesia dan perjuangan kemerdekaan nasional. Dalam pleidoinya yang berjudul “Indonesia Menggugat”, Sukarno mengatakan bahwa:

*“Tidak ada kemerdekaan tanpa nasionalisme, karena itulah kami mengobarkan nasionalisme. Tidak ada kemerdekaan tanpa kekuatan, oleh karena itu kami menggalang kekuatan. Kami tahu bahwa untuk mencapai kemerdekaan diperlukan syarat-syarat tertentu, oleh karena itu PNI berusaha menciptakan syarat-syarat tersebut”* (Kapitsa, 2017).

Kedua, gagasan tokoh dan ahli lain. Dalam merumuskan konsep nasionalisme, Sukarno menyitir pendapat tokoh dan ahli lain seperti Ernest Renan, Otto Bauer dan Mahatma Gandhi. Dalam pidato Pancasila 1 Juni 1954, Sukarno mengatakan bahwa orang yang paling berpengaruh dalam membentuk konstruksi berpikirnya tentang nasionalisme adalah Dr. Sun Yat Sen, seorang pemimpin revolusi Tiongkok melalui gagasannya tentang tiga prinsip rakyat, yakni nasionalisme, demokrasi dan sosialisme. Tiga prinsip rakyat ini merupakan manifestasi dari pemahaman kedaulatan dari JJ. Rousseau bahwa setiap manusia memiliki kehendaknya masing-masing, kemudian tanpa paksaan memiliki keinginan untuk mengadakan perjanjian bersama (*volonte de tous*) yang menjadi pembentuk negara (Anindita Pratitaswari, 2020). Sehingga apa yang dilakukan negara merupakan wujud dari legitimasi rakyat. Sebab pada masa masih mengenyam pendidikan, Sukarno pernah terpengaruh dengan ajaran gurunya A. Baars tentang kosmopolitan (Siswo, 2014a).

Dari Ernest Renan, Bung karno menyitir: *“Bangsa adalah satu nyawa, satu azas-akal yang terjadi karena dua hal. Pertama, rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat. Kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan dan keinginan untuk hidup menjadi satu”*. Dari Otto Bauer, Bung Karno menyitir: *“Bangsa adalah suatu persatuan karakter yang terjadi dari persatuan pengalaman yang telah dijalani oleh rakyat itu”* (Sukarno, 1963). Namun menurutnya, konsep nasionalisme yang dikemukakan oleh Renan dan Bauer belum sempurna, karena ada satu dimensi yang kurang dari keduanya jika berkaitan dengan kondisi perjuangan bangsa Indonesia, yakni geopolitik. Dengan menambah satu dimensi, Sukarno melengkapi konsep nasionalisme yang dikemukakan oleh Renan dan Bauer sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia.

Dalam pidatonya “Genta Suara Revolusi Indonesia (Gesur)” pada tanggal 17 Agustus 1963, Bung Karno mengatakan bahwa:

*“Dari Sabang sampai Merauke, empat perkataan ini bukanlah sekadar satu rangkaian kata ilmu bumi. Dari Sabang sampai Merauke, bukanlah sekadar satu geographical entity. Ia merupakan satu kesatuan kebangsaan. Ia adalah satu national entity. Ia adalah pula satu kesatuan kenegaraan, satu state entity yang bulat dan kuat. Ia adalah satu kesatuan tekad, satu kesatuan ideologis, satu ideological entity yang amat dinamis. Ia adalah satu kesatuan cita-cita sosial yang hidup laksana api unggun”* (Siswo, 2014b).

Maka menurut Sukarno, bangsa adalah segerombolan manusia yang mempunyai kehendak untuk hidup bersama dan mempunyai persamaan karakter, pengalaman dan nasib yang hidup di atas

satu kesatuan wilayah geopolitik (Sabang sampai Merauke) (Sukarno, 2015). Dalam artikelnya yang berjudul “Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi”, secara spesifik Sukarno memformulasikan nasionalisme Indonesia ke dalam istilah yang disebutnya “sosio-nasionalisme”. Penggunaan istilah ini untuk menunjukkan perbedaan nasionalisme Indonesia dengan nasionalisme Eropa dan bangsa-bangsa lain. Sosio-nasionalisme merupakan nasionalismenya masyarakat yang menyelamatkan manusia dari penindasan serta mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang adil dan makmur. Sosio-nasionalisme merupakan paham yang menolak *chauvinism*, yakni suatu paham yang menganggap bangsanya paling superior dan merendahkan bangsa lain. Sukarno menyitir pandangan Gandhi bahwa “*nasionalismeku adalah perikemanusiaan*” (Sukarno, 1963).

Sosio-nasionalisme adalah paham kebangsaan yang sehat dan berdasarkan perikemanusiaan, persamaan nasib, gotong royong, hidup kemasyarakatan yang sehat, tidak menghisap manusia dan bangsa lain serta membangun semangat kerja sama antar bangsa-bangsa (Wicaksana, 2018). Tujuan dari sosio-nasionalisme adalah untuk mewujudkan perubahan tatanan masyarakat yang baru, tanpa sistem kolonialisme dan imperialisme. Oleh karena itu, Bung Karno secara tegas mengkritik nasionalisme yang berkembang di Eropa. Pertama, nasionalisme Barat mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi Perancis. Demokrasi kemudian menjadi landasan filosofis yang menentukan arah perilaku politik sebuah bangsa (Albintani, 2016). Namun, dalam tulisannya yang berjudul “Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi” atau yang disebut sosio-demokrasi, Sukarno mengkritik demokrasi yang dijalankan di Perancis hanyalah demokrasi politik, tetapi tidak menjalankan demokrasi ekonomi (Sukarno, 1963). Jika demokrasi adalah landasan filosofis maka seharusnya demokrasi mampu diterapkan secara utuh pada seluruh aspek kehidupan bangsa, bagi Sukarno prinsip demokrasi harus dipandang sebagai nilai dasar kehidupan bangsa. Prinsip demokrasi merupakan seperangkat nilai yang menjadi dasar terwujudnya sistem politik demokratis, prinsip-prinsip demokrasi berperan penting sebagai panduan dan tolak ukur keberhasilan suatu negara atau pemerintahan dalam mewujudkan sistem politik yang demokratis (Hernimawati Hernimawati, 2019).

Kedua, perkembangan nasionalisme yang ditengarai oleh semangat kapitalisme telah melahirkan imperialisme, suatu sistem yang mencelakakan umat manusia dan kemelaratan bagi bangsa lain. Menurutnya, munculnya sistem imperialisme terutama disebabkan adanya kebutuhan akan bahan mentah, atau dalam istilah Sukarno sendiri adalah masalah rezeki, serta adanya rasa kebangsaan yang agresif (Sukarno, 1963). Ketiga, lahirnya nasionalisme di Eropa didasarkan atas kekuatan dan *self interest* yang memunculkan nasionalisme sempit dan ekstrem serta berimplikasi lebih lanjut pada munculnya konflik dan pertikaian antara bangsa-bangsa dalam mengejar profit, bahan mentah dan pasar. Sukarno mengutip pendapat C. R. Das yang menggambarkan nasionalisme Barat sebagai berikut “*Suatu nasionalisme yang serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang menghitung-hitung untung atau rugi*” (Sukarno, 1963).

### **Pemikiran Gamal Abdul Nasir Tentang Nasionalisme**

Sejak negara Mesir berdiri, para tokoh pendirinya telah menanamkan dan membentuk gerakan nasionalisme dan *ukhuwwah*. Banyak tokoh pendiri negara seperti Mustafa Kamil, Muhammad Ali, Muhammad Naguib dan Gamal Abdul Nasir bertujuan membangun Mesir sebagai negara plural, baik dari segi bangsa, agama, budaya dan bahasa. Di antara para tokoh tersebut, Gamal Abdul Nasir memiliki pengaruh terbesar di Mesir dan Timur Tengah, bahkan sampai ke tingkat internasional. Gerakan yang dibangun Nasir dalam perjuangan melawan dominasi bangsa asing dan serangan zionisme Israel di Timur Tengah, ia namakan sebagai nasionalisme Arab atau Pan-Arabisme.

Konsep nasionalisme Mesir dan nasionalisme Arab bukanlah sepenuhnya hasil kreativitas Nasir. Mustafa Kamil merupakan pencetus ide nasionalisme Mesir, meskipun Mesir masih dalam



bentuk kerajaan. Namun nasionalisme Mesir dan Arab mencapai puncaknya dalam gerakan pembebasan yang dilakukan oleh Nasir. Gerakan politiknya telah memberikan arah baru dalam perpolitikan kontemporer di Timur Tengah. Identitas Nasir sebagai seorang nasionalis dimulai sejak keterlibatannya bersama kelompok “Tentara Bebas” melakukan kudeta militer tak berdarah pada tanggal 23 Juli 1952, menggulingkan kekuasaan diktator Raja Faruq dan mengubah Mesir menjadi negara Republik (Nurudin, 2015). Setelah menggeser Presiden Naquib dan naik menjadi Presiden kedua sekaligus Perdana Menteri di Mesir pada tahun 1954, Nasir mulai memperluas pengaruhnya ke dunia Arab dengan mempropagandakan nasionalisme Arab dalam perjuangan melawan imperialisme dan Zionisme Israel di tanah Arab. Nasir merasa Mesir merupakan bagian dari Arab dan sangat diperlukan suatu persatuan bagi seluruh bangsa Arab.

Secara historis kebangkitan nasionalisme Arab dipengaruhi oleh gagasan Pan-Islamisme yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan gagasan modernisme Islam yang digagas oleh Muhammad Abduh. Pemikiran keduanya sangat mempengaruhi gagasan dan gerakan politik nasionalisme Arab Nasir. Sebelum Perang Dunia I pada tahun 1914, gerakan dan organisasi nasionalis Arab telah berdiri di seluruh Timur Tengah. Berkembangnya gerakan dan organisasi ini berimplikasi pada momentum yang lebih signifikan dari gerakan nasionalis Arab. Pada tahun 1913, organisasi nasionalis Arab dari seluruh dunia bertemu dalam Kongres Arab di Paris untuk membahas masa depan bangsa Arab di dalam Kekaisaran Ottoman. Kongres ini juga membahas tentang keberadaan gerakan Zionis dan ancamannya terhadap bangsa Arab, khususnya terhadap penduduk Arab Palestina. Para ulama mengakui Kongres ini sebagai langkah signifikan menuju terwujudnya gerakan nasionalis Arab dan persatuan Arab. Pasca Kongres Arab tahun 1913 dan Perang Dunia I, kaum nasionalis Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam gerakannya (Robby, 2020).

Dalam perkembangan gagasan nasionalisme Arab, Mahdi Abdul Hadi membagi aliran ideologi nasionalis Arab menjadi tiga bagian, yakni Islamisme, nasionalisme Arab dan kiri. Ketiga aliran ideologis nasionalis Arab ini memiliki tujuan yang sama, yakni mengusulkan negara Arab yang merdeka (Hadi, 2011). Namun mereka memiliki prinsip, rumusan, dan strategi yang berbeda dalam tujuan mencapai kemerdekaan, membangun identitas nasional dan membangun bangsa Arab di era modern. Kelompok Islam menghendaki nilai-nilai agama Islam menjadi pedoman dasar dalam menyusun sistem sosial dan politik di Arab. Cendekiawan Islam seperti Afghani, Abduh, Rashid Ridha dan Al-Kawakibi, merasa perlu mengembangkan konsep baru Islam dan politik di era modern, yang berlandaskan kebebasan, kebangsaan, demokrasi dan hak asasi manusia. Mereka mengusung modernisasi nilai-nilai Islam agar selalu fleksibel dan adaptif dengan perkembangan zaman. Kelompok nasionalis menghendaki bangsa Arab harus menerapkan kerangka hukum sekuler untuk memastikan keadilan dan harmoni dalam masyarakat. Sedangkan, kaum kiri berpendapat bahwa perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme, bukan hanya di Timur Tengah tetapi harus melebur secara global dalam melawan imperialisme, serta melawan sistem birokrasi dan tradisi lama di Timur Tengah (Robby, 2020).

Nasionalisme Arab mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam gerakan politik Nasir. Dalam bukunya “*Philosophy of Revolution*” (Nurudin, 2015), Nasir menjelaskan bahwa nasionalisme Arab (Pan Arabisme) adalah persatuan bangsa Arab dalam menghadapi bangsa asing dan Zionisme Israil dalam satu persamaan senasib akibat penjajahan (persamaan sejarah), persamaan agama, persamaan budaya dan persamaan bahasa, yaitu bahasa Arab. Ahli teori terkemuka Sato al Husri (Ullah & Jahanzeb, 2020) yang menyukai nasionalisme Arab menyatakan bahwa individu yang berbicara dalam bahasa kesatuan memiliki satu hati dan jiwa yang khas. Oleh karena itu, mereka harus memiliki satu negara kesatuan. Pernyataan ini menciptakan situasi di mana orang merasa bahwa orang Arab diasosiasikan melalui budaya mereka yang membantu orang Arab untuk bertindak sebagai satu Bangsa di kawasan Timur Tengah. Menurut Dawisha nasionalisme Arab menunjukkan bahwa orang-orang Arab terhubung melalui bahasa, sejarah, dan agama yang sama. Oleh karena itu, pergaulan politik mereka harus

mencerminkan realitas ini dan selanjutnya menunjukkan solidaritas politik antara orang-orang Arab di Timur Tengah untuk melindungi kepentingan orang-orang Arab (Dawisha, 2003).

Persamaan bahasa Arab menjadi salah satu elemen penting dalam nasionalisme Arab, karena bahasa Arab memiliki tata bahasa yang sangat maju dan sebagian besar literatur tersedia untuk orang-orang dalam Bahasa Arab. Penguasa menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan orang-orang di wilayah yang ditaklukkan dengan mudah. Oleh karena itu, bahasa Arab mendapat status yang lebih tinggi dari bahasa-bahasa lain yang berbicara di wilayah tersebut. Lebih jauh lagi, bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an yang merupakan satu-satunya tanda persatuan di antara dunia Arab. Orang-orang Arab menganggap Bahasa Arab sebagai sumber stabilitas politik dan budaya kawasan Arab (Ullah & Jahanzeb, 2020).

Konsep nasionalisme Arab ini memberi harapan akan kedatangan Pan-Arabisme mendatang yang menjadi fenomena alam pemikiran Arab kontemporer di Timur Tengah (Chalala, 1987). Dalam mewujudkan nasionalisme Arab, Nasir membentuk Republik Persatuan Arab beserta Syuriah pada tanggal 12 Januari 1958 dan terpilih menjadi Presidennya (Robby, 2020). Pembentukan Republik Persatuan Arab mendapatkan pro dan kontra, yang pada akhirnya gagal. Meskipun demikian dalam sepekan terjal perjuangan, Nasir merupakan pemimpin modern yang secara frontal melakukan konfrontasi dengan negara-negara imperialis dan Zionisme Israil, yang berimplikasi pada perang Arab-Israel pada tahun 1956. Ketika itu Israel menyerbu Mesir bersama pasukan Inggris dan Perancis, peristiwa dikenal dengan *Tripartite Aggression* (Fadhil, 2014).

### **Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir**

Nasionalisme merupakan salah satu ideologi dominan yang menjadi landasan Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir dalam perjuangan mencapai cita-cita untuk membangun bangsa dan negara mereka. Pada hakikatnya konsep nasionalisme Hitler, Sukarno dan Nasir memiliki perbedaan yang sangat kontras dan persamaan yang tidak terlalu signifikan. Perbedaan dan persamaan dipengaruhi oleh faktor keadaan sosial, politik dan ekonomi serta budaya di Jerman, Indonesia dan Arab.

Ada beberapa perbedaan dan persamaan dari indikator konsep nasionalisme Hitler, Sukarno dan Nasir. Berikut ini adalah perbedaan pemikiran nasionalisme ketiga:

#### **1. Bahasa, Ras dan Agama**

Nasionalisme Hitler menekankan pada persamaan ras dan mengagungkan superioritas ras Arya (bangsa Jerman). Nasionalisme Arab dalam pandangan Nasir menekankan juga persamaan bahasa, budaya, agama dan sejarah. Tetapi tidak menekankan pada superioritas bangsa Arab, karena persamaan menjadi pilihan untuk mengakomodir persatuan bangsa Arab dalam melawan dominasi imperialisme dan serangan Israel di Timur Tengah. Sedangkan, nasionalisme dalam formulasi Sukarno tidak menekankan pada persamaan bahasa, ras dan agama, tetapi lebih kepada pergaulan hidup (sosiologis). Sukarno menggagas nasionalisme di tengah bangsa Indonesia yang beragam, sehingga alternatif yang dipilih adalah persatuan pengalaman (hidup dalam penjajahan kolonial Belanda) dan kehendak untuk hidup bersama (kemerdekaan).

#### **2. Imperialisme, anti-imperialisme dan nilai-nilai kemanusiaan**

Nasionalisme Hitler berlandaskan ekspansi dan aneksasi (menjalankan sistem imperialisme) atau yang spesifik dirumuskannya melalui konsep *Lebensraum* (perluasan wilayah). Gagasannya tersebut merupakan wujud dari kebijakan politik imperialisme. Melalui gagasan ini, Hitler telah menyebabkan meletusnya Perang Dunia II dan pembantaian ras yang dianggapnya inferior (*Holocaust*). Berbeda dengan di Jerman (Hitler), nasionalisme di Mesir dan Arab (Nasir) dan Indonesia (Sukarno) merupakan antitesis terhadap nasionalisme Hitler di Jerman. Sukarno dan Nasir menjadikan

nasionalisme sebagai ideologi pembebasan bangsa dan membentuk bangsa dan negara berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan, tanpa adanya penindasan manusia atas manusia lainnya dan negara atas negara lainnya.

Sukarno sendiri dalam “Pidato 1 Juni 1995”, ketika ia berbicara tentang dasar negara Indonesia yang disebutnya Pancasila secara tegas menolak nasionalisme Hitler yang bersifat *chauvinis* atau dikenal dengan slogan *Deutschland Uber Alles* (Jerman di atas segala-galanya) (Siswo, 2014a). Sedangkan, Nasir dalam “Pidatonya pada Juli 1957 di Ulang Tahun Pertama nasionalisasi Perusahaan Terusan Suez”, menegaskan tujuan daripada nasionalisme Arab. Ia mengatakan bahwa:

*“Diamnya negeri Arab mana saja akan memicu diamnya negara' Arab pada Perang Dunia I, dan sebelumnya, ketika negeri-negeri Arab saling berbenturan dalam menghadapi negara asing yang mengontrol dan menguasainya...dan setelah penguasaan atas negeri-negeri Arab itu...berlanjutnya penguasaan itu, terus menerus...di antara harapan-harapan komunitas Arab (al-aummah al-Arabiyah). Sesungguhnya tujuan kita satu, dan perjuangan kita untuk mencapai kebebasan dan kemerdekaan di negeri Arab mana pun, telah mempengaruhi kita dalam keseluruhan wilayah dunia Arab” (Fadhil, 2014).*

Selain perbedaan di atas, ada beberapa persamaan pemikiran nasionalisme Hitler, Sukarno dan Nasir secara universal, yakni:

1. Menciptakan musuh bersama dalam merumuskan konsep nasionalisme.

Antara Hitler, Sukarno dan Nasir dalam mempropagandakan nasionalisme ada satu elemen penting yang bisa memobilisasi dan mengorganisir masyarakat, yakni menciptakan musuh bersama. Di Jerman dalam setiap pidatonya, Hitler selalu mencela Perjanjian Versailles untuk dihapuskan dan mengeluarkan kata-kata anti-semitisme atau menyalahkan bangsa Yahudi atas penderitaan yang alami bangsa Jerman serta menuduh kelompok komunis yang mencoba menguasai Jerman. Dalam hal ini, seperti yang telah di sebut oleh Hitler, Bangsa Yahudi dan Perjanjian Versailles menjadi musuh utama yang diciptakan olehnya (Purcell, 2015).

Sukarno dalam tulisannya “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”, menggiring masyarakat secara khusus kelompok-kelompok nasionalis, Islam dan marxisme untuk mempersatukan kekuatan dalam melawan sistem kolonialisme (Sukarno, 1963). Melalui pleidoinya “Indonesia Menggugat”, Sukarno menjelaskan tiga jalan untuk membangkitkan nasionalisme bangsa Indonesia. Pertama, kami menunjukkan kepada rakyat bahwa ia punya hari dulu adalah hari yang indah dan penuh dengan kejayaan. Kedua, kami menambah keinsafan rakyat bahwa ia punya hari sekarang adalah hari yang penuh dengan kegelapan dan penderitaan. Ketiga, kami memperlihatkan kepada rakyat sinarnya hari depan yang berseri-seri dan terang cuaca beserta cara-caranya mendatangkan hari depan yang menjanjikan (Kasenda, 2014). Sukarno menunjukkan kepada rakyat kebanggaan dan kejayaan bangsa Indonesia masa lalu, yang kemudian dihancurkan oleh sistem kolonialisme dan imperialisme serta memberikan harapan kepada bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan nasional.

Sedangkan, Nasir dari masa mudanya sudah memobilisasi gerakan bersama teman-temannya dalam melawan dominasi imperialis Inggris melalui demonstrasi. Demonstrasi dianggap sebagai upaya yang cukup populer dan efektif dalam menekan dan memperjuangkan suatu tujuan tertentu (Rani Puspa, 2014). Dalam revolusi 23 Juli 1952, Nasir memusatkan amarah rakyat terhadap kekuasaan diktator Raja Faruq yang dianggap sebagai boneka imperialis. Setelah mendapatkan kekuasaan di Mesir, Nasir memperluas pengaruhnya ke dunia Arab dengan mengakomodir seluruh bangsa Arab untuk bersatu melawan sistem imperialisme dan Zionisme Israel (Nurudin, 2015).

2. Nilai persamaan untuk membangkitkan persatuan

Elemen penting gagasan nasionalisme ketiganya adalah persatuan rakyat, maka antara Hitler, Sukarno dan Nasir dalam gagasannya merumuskan beberapa persamaan yang menjadi kekuatan untuk mempersatukan rakyat dalam merealisasikan gagasan mereka. Tampilnya Hitler dipanggung politik dianggap oleh rakyat Jerman sebagai “sang pembawa damai”. Hitler membangkitkan rakyat Jerman yang sedang depresi karena krisis ekonomi yang alami pasca kekalahan dalam Perang Dunia I dengan mempropagandakan “ras Arya sebagai ras superior dan penguasa dunia”. Hal inilah yang menjadi salah satu elemen bagi Hitler berhasil mempersatukan rakyat Jerman di bawah bendera Fasisme.

Di lain sisi, Sukarno menemukan alternatif di balik keberagaman budaya, agama, suku dan ras bangsa Indonesia untuk mempersatukan rakyat Indonesia yakni persamaan pengalaman. Bangsa Indonesia yang menurut Sukarno dari Sabang sampai Merauke memiliki pengalaman yang sama, yakni dijajah oleh sistem kolonialisme Belanda dan sistem imperialisme. Persamaan pengalaman merujuk pada keinginan Sukarno untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia yang berbeda-beda di bawah bingkai kekeluargaan dan keharmonisan.

Sedangkan, Nasir merumuskan nasionalisme menemukan persamaan bangsa-bangsa Arab pada bahasa, budaya, agama dan latar belakang sejarah. Dengan demikian, melalui nilai-nilai persamaan tersebut, Nasir mendirikan Republik Persatuan Arab untuk menyatukan seluruh bangsa-bangsa Arab.

### **Kesimpulan**

Nasionalisme Hitler, Sukarno dan Nasir merupakan representasi nasionalisme yang berkembang di Eropa, Asia dan Afrika yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hitler merumuskan filsafat folkish (nasionalisme) sebagai jalan untuk membangun Reich Jerman ketiga yang meliputi persatuan ras Arya sebagai ras superior yang memimpin dan menguasai dunia. Keyakinan Hitler pada ras Arya karena peradaban dunia dalam pandangannya diciptakan oleh ras Arya. Ras-ras lain selain ras Arya dalam sebutannya sebagai ras inferior dan “sampah dunia”. Nasionalisme-rasial merupakan salah satu elemen yang menonjol dalam gagasannya. Selain superioritas ras Arya, karakteristik lain dari folkish Hitler adalah ekspansi dan aneksasi yang dituangkannya melalui konsep *Labensraum* (perluasan wilayah). Melalui konsep folkish, Hitler telah menyebabkan meletusnya Perang Dunia II dan pembantaian ras (Holocaust).

Nasionalisme yang diformulasikan oleh Sukarno tidak menekankan pada persamaan bahasa, ras dan agama. Tetapi lebih memperhatikan nilai-nilai keberagaman yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Menurutnya lahirnya sebuah bangsa didasarkan pada persatuan pengalaman dan kehendak untuk hidup bersama di atas satu kesatuan wilayah yang berdaulat. Nasionalisme yang dirumuskan oleh Sukarno disesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia. Namun, Sukarno juga tidak ingin masyarakat Indonesia memiliki rasa kebangsaan yang ekstrem dan memandang rendah bangsa lain. Dengan demikian, Sukarno menyebut nasionalisme Indonesia dalam istilah “sosio-nasionalisme”, yakni nasionalisme yang anti imperialisme, anti kolonialisme, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta persaudaraan antar bangsa-bangsa.

Nasionalisme Arab yang dipropagandakan dan digaungkan oleh Nasir berlandaskan pada nilai-nilai persamaan yang terletak pada persamaan agama, budaya, latar belakang sejarah dan bahasa (bahasa Arab). Nasir tidak hanya memperjuangkan nasionalisme Mesir, tetapi gerakannya meluas sampai ke dunia Arab yang dianggap memiliki persamaan semua hal, termasuk musuh mereka (imperialisme dan zionis Israel). Sebagai seorang nasionalis, Nasir berhasil menggulingkan kekuasaan diktator Raja Faruq dan membentuk Mesir sebagai negara republik. Nasionalisme Arab diwujudkan melalui pembentukan Republik Persatuan Arab sebagai langkah politiknya untuk mempersatukan seluruh bangsa-bangsa Arab yang memiliki persamaan. Nasionalisme Hitler, Sukarno dan Nasir secara konseptual memiliki perbedaan yang sangat



kontras. Meskipun Hitler dan Nasir sama-sama menekankan pada persamaan, tetapi Nasir sama sekali tidak menekankan pada superioritas bangsa Arab. Namun satu elemen yang mempertemukan mereka dalam persamaan adalah terkait menciptakan musuh bersama dalam konsep nasionalisme. Hitler menciptakan bangsa Yahudi dan Perjanjian Versailles sebagai musuh bersama bangsa Jerman. Sukarno dan Nasir sama-sama menekankan sistem kolonialisme, imperialisme dan feodalisme sebagai musuh bersama.

### **Daftar Pustaka**

- Albintani, M. (2016). Budaya Demokrasi di Sulawesi Selatan. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 15(25), 32–39.
- Anindita Pratitaswari, S. B. (2020). Fenomena Broker Politik dalam Penyelenggara Pemilu. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 19(2), 217–228.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). PT Rineka Cipta.
- Chalala, E. (1987). *Arab Nationalism: A Biography Essay in Pan-Arabism and Arab*. Westview Press.
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (A. Fawaid (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Darsono, P. (2006). *Karl Marx: Ekonomi Politik Dan Aksi Revolusi*. Diadit Media.
- Dawisha, A. (2003). *Arab Nationalism in the Twentieth Century: From Triumph to Despair*. Princeton University Press.
- Fadhil, A. (2014). Pemikiran Keislaman Tokoh Sosialis (Studi Kasus Soekarno Dan Gamal Abdul Nasar). *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(1), 20–39.
- Fitria Barokah, T. M. (2022). Disrupsi Politik: Peluang dan Tantangan Partai Politik Baru Jelang Pemilu 2024. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(1), 1–13. doi:<https://doi.org/10.35967/njip.v21i1.273>
- Hadi, M. A. (2011). *Second Arab Awakening: A Historical Background*. PASSIA.
- Hernimawati Hernimawati, Y. A. (2019). Prinsip-prinsip Berdemokrasi bagi Penyandang Disabilitas Tuna Grahita pada Pemilihan Umum 2019 di Provinsi Riau. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 18(1), 11–20. doi:<https://doi.org/10.35967/jipn>
- Heywood, A. (2018). *Pengantar Teori Politik* (Setiyawati & F. R (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Hitler, A. (2015). *Mein Kampf: Edisi Lengkap* (W. R, P. S, & E. D (eds.)). Penerbit Narasi.
- Kapitsa, and M. (2017). *Soekarno: Biografi Politik* (S. B (ed.)). Ultimus.
- Kasenda, P. (2014). *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. Komunitas Bambu.
- McNab, C. (2016). *Rencana Rahasia Hitler Terungkap: 8 Strategi Jerman Menguasai Dunia Setelah Perang Dunia II* (N. D (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Muhibbuddin, M. (2019). *Adolf Hitler: Sang Diktator, Dalang Rasisme Dan Aktor Intelektual Holocaust*. Araska.
- Nurudin, M. (2015). Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam Di Mesir. *Addin*, 9(1), 51–84.
- Oktorino, N. (2014). *Konflik Bersejarah: Sieg Heil! Kisah Pendirian Reich Ketiga*. PT Elex Media Komputindo.
- Pambudi, A. (2005). *The Death of Adolf Hitler (Kematian Adolf Hitler)*. Narasi.
- Prayitno, H. A., & Rahardiansah, T. (2011). *Pendidikan Kadeham (Kebangsaan, Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia)*. Universitas Trisakti.
- Purcell, H. (2015). *Fasisme*. Resis Book.
- Rani Puspa, N. (2014). Pengaruh Demokrasi Terhadap Perubahan Mekanisme Pemilihan Kepala Daerah oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 22(13), 1–14.
- Renan, E. (1994). *Apakah Bangsa Itu? (Qu'est Ce Qu'une Nation?)*. Alumni.

- Robby, H. M. F. (2020). Arab Nationalism: Past, Present, and Future. *Journal of Integrative International Relations*, 5(1), 1–32.
- Siswo, I. (2014a). *Panca Azimat Revolusi: Tulisan, Risalah, Pembelaan Dan Pidato Sukarno 1926- 1966 Jilid I*. Kepustakaan Poluler Gramedia.
- Siswo, I. (2014b). *Panca Azimat Revolusi: Tulisan, Risalah, Pembelaan Dan Pidato Sukarno 1926- 1966 Jilid II*. Kepustakaan Poluler Gramedia.
- Sjamsuddin, N. (1993). *Sukarno: Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek*. Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. PT Alfabet.
- Sukarno. (1963). *Dibawah Bendera Revolusi: Jilid I*. Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. (2015). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Media Presindo.
- Ullah, K., & Jahanzeb, K. (2020). Gamal Abdul Nasser: The Protagonist of Arab Nationalism. *MIDDLE EAST REVIEW*, 2(1), 159–78.
- Utama Sena, W. (2017). *Konferensi Asia-Afrika: Asal Usul Intelektual Dan Warisannya Bagi Gerakan Globa Anti Imperialisme*. Marjin Kiri.
- Wicaksana, A. (2018). *Sukarno: Biografi Lengkap Negarawan Sejati*. C-Klik Media.
- Yatim, B. (2001). *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. Penerbit Nuansa.